

MOTIF DAN ISOTOPI DALAM PUISI AME NI MO MAKEZU

Ni Luh Gede Meilantari
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
meilantari@unmas.ac.id

Betty Debora Aritonang
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing
Universitas Mahasaraswati Denpasar
betharios@yahoo.com

ABSTRAK

Memahami puisi berarti memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya. Menganalisis dan mengkaji puisi dapat dilakukan melalui analisis semiotika mengingat puisi merupakan struktur tanda yang bermakna. Dalam puisi, makna tidak hanya dilihat dari bahasanya saja, tetapi dari suasana, perasaan, daya liris, konotasi, intensitas arti dan pemaknaan yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra. Miyazawa Kenji (1896-1933) adalah salah satu penyair dan penulis cerita anak-anak yang populer di Jepang. Miyazawa hanya menerbitkan 1 buku kumpulan puisi berjudul “Haru to Shura” (Musim Semi dan Raksasa). Meskipun begitu, puisi-puisinya cukup populer di Jepang. Salah satu puisi Miyazawa Kenji yang populer adalah “Ame ni Mo Makezu”. Puisi Ame ni mo Makezu akan dianalisis melalui penentuan tema lewat isotopi berdasarkan teori dari AJ Greimas. Menurut AJ. Greimas, isotopi membentuk hierarki semantic karena isotopi membentuk motif dan motif membentuk tema. Melalui isotopi dan motif di atas dapat ditarik sebuah tema dari puisi “Ame ni mo Makezu”. Tema yang sangat menonjol adalah harapan untuk membantu semua orang yang kesusahan, walaupun tanpa pernah dipuji atau mendapat penghargaan bahkan dianggap bodoh.

Kata Kunci: motif; isotopi; semiotika; puisi

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah sistem tanda yang memiliki makna dengan bahasa sebagai mediumnya. Sebagai bagian dari karya sastra, puisi memiliki struktur yang bermakna jika dikaji lebih mendalam. Dalam puisi, makna tidak hanya dilihat dari bahasanya saja, tetapi dari suasana, perasaan, daya liris, konotasi, intensitas arti dan pemaknaan yang ditimbulkan oleh tanda-tanda kebahasaan atau tanda-tanda lain yang ditimbulkan oleh konvensi sastra.

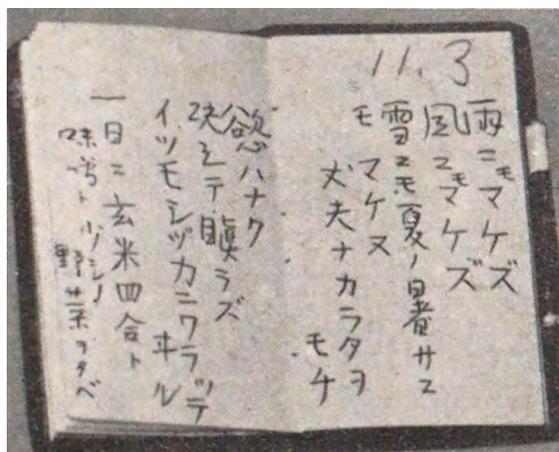
Menurut Pradopo (2000:316), ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami hakikat puisi. Tiga aspek tersebut adalah 1) sifat seni atau fungsi seni, 2) kepadatan dan 3) ekspresi tidak langsung. Meskipun sepanjang waktu puisi mengalami perubahan yang disebabkan oleh evolusi selera dan perubahan konsep estetika, tetapi aspek

penulisan puisi tetap diperhatikan dan ada hal yang tidak berubah, yakni puisi mengucapkan suatu hal dengan arti yang lain.

Di dalam kesusastraan Jepang, jika berbicara tentang puisi, maka akan terbayang beberapa jenis puisi modern dan puisi tradisional. Jepang pada awalnya mengadaptasi puisi tradisional China (*kanshi*) dan membentuk puisi tradisional Jepang yang berdiri sendiri yang disebut sebagai *waka* atau *yamato uta*. Ciri khas dari puisi tradisional Jepang adalah diatur oleh aturan silabel 5-7-5 yang mengikat. Selain puisi tradisional, Jepang juga mengenal puisi modern (mutakhir) yang disebut *nihon no shi* dan berkembang sejak zaman Meiji (abad ke-18).

Nihon Daihyakka Sensho menuliskan bahwa penyebutan *shi* sebagai bentuk puisi modern Jepang yang banyak terpengaruh puisi dari Barat, membedakannya dengan bentuk-bentuk puisi tradisional Jepang (*waka*) ataupun *kanshi* (puisi China). Tulisan yang memuat bentuk puisi modern Jepang bisa ditemukan dalam “Shintaishishou” (Bentuk Puisi Baru) yang ditulis oleh Toyama Masakazu dan Yatabe Ryoukichi pada tahun 1882. Sehingga, jika menyebut *shi* maka yang terbayang adalah bentuk puisi modern Jepang.

Salah satu penyair Jepang modern adalah Miyazawa Kenji. Miyazawa Kenji (1896-1933) adalah salah satu penyair dan penulis cerita anak-anak yang populer di Jepang. Berasal dari Provinsi Iwate, sebelum menjadi penulis, beliau sempat menjadi pengajar di Sekolah Pertanian Hanamaki. Miyazawa hanya menerbitkan 1 buku kumpulan puisi berjudul “Haru to Shura” (Musim Semi dan Raksasa). Meskipun begitu, puisi-puisinya cukup populer di Jepang. Salah satu puisi Miyazawa Kenji yang populer adalah “Ame ni Mo Makezu”. Puisi ini ditemukan dalam buku catatannya setelah ia meninggal.



Gambar 1. Coretan puisi “Ame ni mo Makezu” dalam buku catatan Miyazawa Kenji
(Sumber: Wikipedia common)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membedah motif dan tema dari puisi “Ame ni mo Makezu”. Memahami puisi berarti memahami makna puisi. Makna puisi adalah arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun berdasarkan struktur sastra menurut konvensinya. Menganalisis dan mengkaji puisi dapat dilakukan melalui analisis semiotika mengingat puisi merupakan struktur tanda yang bermakna. Salah satu teori semiotika yang bisa digunakan dalam menganalisis makna puisi “Ame ni mo Makezu” adalah teori A.J Greimas tentang semiotika, terutama tentang motif dan isotopi.

Pemikiran Greimas tentang struktur naratif meliputi empat poin kunci, yakni 1) struktur tekstual yang meliputi struktur permukaan (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*); 2) struktur sintaksis-naratif yang meliputi konfigurasi tokoh-tokoh (aktan) dalam cerita; 3) struktur semantik-naratif yang meyakini bahwa konfigurasi tokoh memiliki fungsi semantik tertentu dalam kalimat dasar cerita; 4) isotopi, yakni kesatuan semantik yang terbentuk dari redudansi semantik yang memungkinkan adanya pembacaan yang lurus dan mendalam sehingga organisasi tema dan makna yang implisit dalam teks dapat ditemukan secara eksplisit.

2. Metode

Metode penelitian adalah cara atau upaya yang diperlukan untuk memperoleh suatu data. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi “Ame ni mo Makezu” yang terdapat dalam situs aozorabunkou (aozora.gr.jp). Penelitian ini menggunakan adalah penelitian kualitatif karena digunakan untuk menjelaskan mengenai suatu fenomena, yaitu motif dan isotopi dalam puisi Jepang “Ame ni mo Makezu”. Metode kualitatif memberikan perhatian pada nilai-nilai. Selain itu, dalam menganalisis data, metode kualitatif memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai hakikat objek penelitian ini, yaitu sebagai studi kultural. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi. Metode analisis isi berhubungan dengan isi komunikasi dalam bahasa, baik secara verbal maupun nonverbal. Isi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tanda-tanda dalam puisi yang sesuai dengan hakikat sastra itu sendiri.

3. Hasil

Greimas menjelaskan bahwa dalam isotopi, manusia menyusun dan mengenali makna berdasarkan oposisi berpasangan antarpemanda. Menurut Tyson (dalam Karnanta, 2015:176),

pada konsep isotopi kita melihat setiap entitas memiliki dua aspek yakni kebalikan (misalnya kebalikan dari cinta adalah kebencian), dan negasi (misalnya negasi dari cinta adalah tidak adanya cinta). Struktur fundamental dari oposisi biner, yakni empat komponen yang diatur dalam dua pasang itulah yang membentuk pengalaman, dan narasi melalui pengalaman yang dialami.

Berikut analisis puisi Ame ni mo Makezu dalam bahasa Jepang dan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Puisi ini akan dianalisis melalui penentuan tema lewat isotopi. Greimas (1983:xxvi) mendefinisikan isotopi adalah wilayah makna terbuka, yang terdapat di sepanjang wacana. Isotopi membentuk hierarki semantik karena isotopi membentuk motif dan motif tersebut mengerucut membentuk tema tertentu. Motif dan tema menampilkan pengulangan makna dalam teks.

雨ニモマケズ 雨ニモマケズ 風ニモマケズ 雪ニモ夏ノ暑サニモマケヌ 丈夫ナカラダヲモチ 慾ハナク 決シテ瞞ラズ イツモシヅカニワラッテキル 一日ニ玄米四合ト 味噌ト少シノ野菜ヲタベ アラユルコトヲ ジブンヲカンジョウニ入レズニ ヨクミキキシワカリ ソシテワスレズ 野原ノ松ノ林ノ蔭ノ 小サナ萱ヅキノ小屋ニキテ 東ニ病氣ノコドモアレバ 行ッテ看病シテヤリ 西ニツカレタ母アレバ 行ッテソノ稻ノ束ヲ[#「束ヲ」はママ]負ヒ 南ニ死ニサウナ人アレバ 行ッテコハガラナクテモイハトイヒ 北ニケンクウヤソショウガアレバ ツマラナイカラヤメロトイヒ ヒドリノトキハナミダヲナガシ サムサノナツハオロオロアルキ ミンナニデクノボートヨバレ ホメラレモセズ クニモサレズ サウイフモノニ ワタシハナリタイ	TAK TERKALAHKAN OLEH HUJAN “Tak terkalahkan oleh hujan Tak terkalahkan oleh angin Tak kalah oleh salju maupun panasnya musim panas Punya badan yang kuat Tak ada hawa nafsu Tak pernah ada rasa marah Selalu tertawa dalam kesunyian Sehari hanya memakan empat bijih bekatul dan miso dengan sedikit sayur Tak pernah emosi terhadap segala hal maupun diri sendiri Mampu menyadari Kemudian tak pernah melupakan Di bayang semak cemara di ladang Ku ada di pondok kecil beratap jerami Jika dari timur ada anak yang sakit Ku ingin pergi untuk merawatnya Jika dari barat ada ibu kelelahan Ku ingin pergi untuk menggotong padi miliknya Jika dari selatan ada orang yang sedang sekarat Kan kukatakan padanya tak usah takut Jika dari utara ada orang yang bertengkar dan berkelahi Ku kan katakan hentikan, semua itu membosankan Saat sendiri, air mataku mengalir Ku berjalan tanpa arah dalam dingin musim panas Semua bilang aku bodoh Tak ada pujian Juga penghargaan Aku ingin menjadi Orang seperti itu”
--	---

4. Pembahasan

Puisi “Ame ni mo Makezu” menceritakan tentang cita-cita seorang Miyazawa Kenji sebagai manusia sederhana. Greimas memberikan penjelasan bahwa isotopi tidak terlepas dari segiempat semiotik (*semiotic square*). Interpretasi terhadap homologi yang terdapat dalam segiempat semiotik akan memungkinkan peneliti merekonstruksi tanda. Berikut adalah isotopi dari puisi “Ame ni mo Makezu”

- a. **Isotopi manusia:** ku, aku, ibu, orang, anak, diri sendiri
- b. **Isotopi waktu:** musim panas, musim dingin
- c. **Isotopi gerakan:** terkalahkan, tertawa, memakan, menyadari, melupakan, bertengkar, berkelahi, berjalan, merawat, pergi
- d. **Isotopi tubuh:** badan, air mata
- e. **Isotopi kesedihan:** tanpa arah, air mata mengalir,
- f. **Isotopi kemarahan:** bodoh
- g. **Isotopi tempat:** di bayang, di ladang, di pondok kecil
- h. **Isotopi kegiatan:** penghargaan, pergi, menggotong, pujian

Dari delapan isotopi yang ditemukan, diperoleh tiga buah motif yaitu:

- a. **Motif perasaan:** isotopi kesedihan dan isotopi kemarahan
- b. **Motif manusia:** isotopi manusia, isotopi gerakan, isotopi kesedihan, isotopi kemarahan, isotopi kegiatan, isotopi tubuh
- c. **Motif kehidupan:** isotopi gerakan dan isotopi manusia

Berdasarkan analisis isotopi dari A.J Greimas, dapat dilihat bahwa terdapat delapan isotopi dan tiga buah motif yang terdapat dalam puisi “Ame ni mo Makezu” karya Miyazawa Kenji. Dari isotopi dan motif, bisa disimpulkan pula tema dari puisi “Ame ni mo Makezu.”

5. Kesimpulan

Paparan di atas menunjukkan bahwa teori semiotika A.J Greimas dan aplikasinya dalam karya sastra mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam menganalisis karya sastra terutama puisi. Melalui isotopi dan motif di atas dapat ditarik sebuah tema dari puisi “Ame ni mo Makezu”. Tema yang sangat menonjol adalah harapan untuk membantu semua orang yang kesusahan, walaupun tanpa pernah dipuji atau mendapat penghargaan bahkan dianggap bodoh.

6. Daftar Pustaka

- Darma, Budi (2004) *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Endraswara, Suwardi (2008) *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Faruk (2012) *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Greimas, A.J (1983) *Structural Semantics: An Attempt at a Method* terjemahan Ronald Schleifer. London: University of Nebraska Press.
- Karnanta, Kuku Yudha (2015) “Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J Greimas” dalam *ATAVISME Vol. 18 No. 2 Edisi Desember 2015* p. 171-181
- Nihon Daihyakka Zensho (2022) “Definition of Shi” Nipponika. Tersedia pada <https://kotobank.jp/word/詩-71671> akses tanggal 17 Agustus 2022
- Pradopo, Rachmat Djoko (2000) *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: UGM Press